

REAKTUALISASI SENI WAYANG SUKURAGA MELALUI PERANCANGAN POP UP POSTER

Agus Darmawan
Universitas Nusa Putra
agusdarmawandkv@
nusaputra.ac.id

Tulus Rega Wahyuni E
Universitas Nusa Putra
tulus@nusaputra.ac.id

Badar Amarulloh
Universitas Nusa Putra
badar@nusaputra.ac.id

ABSTRAK

Wayang Sukuraga belum banyak dikenal oleh masyarakat Kota Sukabumi dan dikenal oleh daerah luar Sukabumi hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara *sukabumiupdate* bersama Effendi Sukuraga dan Walikota Sukabumi. Dalam suatu perkembangan kesenian tradisional wayang sukuraga dapat berkembang dan terjaga kelestariannya. Poster pop up merupakan karya 3 dimensi pada poster untuk memberikan penjelasan yang lebih realistis. Pada jenis kampanye yang penulis ambil yaitu *ideologically or cause oriented campaign* dalam kampanye jenis ini biasa disebut *social change campaign*. Wayang sukuraga diangkat dan dipromosikan melalui media poster pop up dengan menggunakan jenis kampanye sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada kajian ini merupakan kajian yang membahas tentang perancangan Poster Pop Up media kampanye Wayang Sukuraga.

Katakunci: Wayang Sukuraga, Poster Pop Up, Kampanye, Sukabumi

ABSTRACT

Puppet Sukuraga is not yet widely known by the people of Sukabumi City and is known by regions outside Sukabumi, this is shown from the results of the *Sukabumiupdate* interview with Effendi Sukuraga and the Mayor of Sukabumi. In a development of traditional art, wayang sukuraga can develop and maintain its sustainability. Pop up posters are 3-dimensional works on posters to provide a more realistic explanation. The type of campaign that the author takes is ideologically or cause oriented campaign, in this type of campaign it is usually called a social change campaign. Wayang sukuraga are appointed and promoted through pop up posters using social campaigns. This study uses a qualitative method. This study is a study that discusses the design of the Pop Up Poster for the Wayang Sukuraga campaign media.

Keywords: Sukuraga Puppet, Pop Up Poster, Campaign, Sukabumi

1. PENDAHULUAN

Wayang merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang telah mampu bertahan hingga saat ini. Pada mulanya, wayang merupakan upacara pemanggilan arwah, kemudian wayang mulai berkembang dan dijadikan pementasan di abad ke-9 dan Pementasan wayang semakin menarik karena terdapat berbagai macam jenis wayang seperti wayang orang dan wayang kulit. Selain jenisnya yang bermacam-macam, cerita yang dipentaskan dalam pertunjukkan wayang mengandung pelajaran hidup atau pesanmoral. Wayang kontemporer merupakan wayang yang tidak terikat oleh pakem-pakem tradisional yang ada. Jenis wayang satu ini

biasanya memiliki karakteristik yang unik dan aneh. Berbagai macam bentuk wayang kontemporer saat ini sudah banyak diciptakan di Indonesia sebagai karya cipta anak bangsa yang turut memajukan kesenian dan kebudayaan di Indonesia, sebut saja Wayang Kekinian, Wayang Mileniaum, dan Wayang Digital. Kehadiran wayang kontemporer memang cukup meramaikan dunia pewayangan saat ini, dari tahun ketahun wayang- wayang kontemporer baru mulai bermunculan, berbicara mengenai wayang kontemporer, ada satu wayang yang cukup menarik perhatian saat ini dikarenakan keunikannya, wayang ini merupakan wayang yang berasal dari Kota Sukabumi, wayang

tersebut bernama Wayang Sukuraga. Wayang Sukuraga adalah salah satu seni yang termasuk ke dalam kategori wayang kontemporer. Wayang ini kontemporer karena memunculkan ceritadan tokoh yang khas dari wayang ini sendiri.

Pengertian dari judul Makna Visual Wayang Sukuraga dalam suatu istilah menurut KBBI : Makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Pengertian visual menurut (KBBI) dapat dilihat dengan indra penglihat (mata). Wayang menurut (KBBI) adalah boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama tradisional (Bali, Jawa, Sunda, dan sebagainya),biasanya dimainkan oleh seseorang yang disebut dalang. Pengertian suku menurut (KBBI) adalah kaki. Dan menurut yang menciptakan suku adalah anggota. Pengertian raga menurut (KBBI) adalah badan;tubuh. Dan menurut yg menciptakan raga adalah badan. Wayang ini hadir di Sukabumi sekitar tahun 1996 yang diciptakan oleh seorang seniman yang bernama Effendi. Wayang Sukuraga iniberbeda dengan jenis wayang yang telah berkembang sebelumnya di Indonesia khususnya Jawa Barat.

Wayang Sukuraga ini terbuat dari kulit dan berbentuk dua dimensi, berbeda dengan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat yang biasanya berbentuk tiga dimensi. Dalam situs web resmi Wayang Sukuraga(www.sukuragafoundation.org/id/) dikatakan bahwa wayang ini merupakan jenis wayang yang cerita dan penokohnya sangat berbeda dengan wayang pada umumnya. Wayang yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya menceritakan tentang kisah Mahabarata dan Ramayana dan tokohnya pun diambil dari kisah pewayangan Hindu di India [20 September2015].

Cerita dan tokoh Wayang Sukuraga ini tidak mengambil cerita pada dari kisah Mahabarata maupun Ramayana yang biasanya diangkat dalam pewayangan. Cerita dan penokohan Wayang Sukuraga diambil dari kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat, yang berbeda dengan wayang pada umumnya ceritanya yang merupakan hegemoni dari kebudayaan Hindu di India. Namun tokoh Wayang Sukuraga ini diambil dari bagian-

bagian tubuh dari manusia. Tokoh yang diambil dari bagian tubuh manusiaseperti Panon, ceuli, Irung, Suku dan sebagainya. Setiap tokoh menggambarkan peran dan kebiasaan manusia dalam kehidupan yang digambarkan denganbagian dari tubuh manusia itu sendiri. Simbol- simbol yang diaplikasikan dalam alat indera merupakangambaran tingkah polah manusia, hingga cerita yang dipertunjukkan adalah percakapan yang terjadi antara pihak-pihak tersebut. Kaki yang bercengkrama dengan tangan, kaki dengan mata, dan lain sebagainya.

Tokoh-tokoh dalam naskah pewayangan ini selalu bisa menjadi diri sendiri, yaitu menceritakan apa yang dilakukannya. Sehingga memunculkan perbedaaan dengan wayang yang berasal dari Jawa Barat yaitu wayang golek. Dimana wayang golek adalah salah satu kesenian wayang tradisional dari Jawa Barat. berbeda dengan kesenian wayang di pulau Jawa lainnya yang menggunakan kulit dalam pembuatan wayangnya, Wayang Golek merupakan kesenian wayang yang terbuat dari kayu. Kesenian Wayang Golek ini sangatpopuler di Jawa Barat khususnya di wilayah tanah pasundan. Maka dari konteks latar belakang masalah peneliti ingin mengkaji wayang sukuraga dengan mengangkat judul “Makna Visual Wayang Sukuragadi Kota Sukabumi” yang terletak di Jl. Sukakarya Warudoyong,Sukabumi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Asal-usul dan perkembangan wayang tidak tercatat secara akurat seperti sejarah. Namun orang selalu ingat dan merasakan kehadiran wayang dalam kehidupan masyarakat. Wayang akrab dengan masyarakat sejak dahulu hingga sekarang, karena memang wayang itu merupakan salah satu buah usaha akal budi bangsa Indonesia. Wayang tampil sebagai seni budaya tradisional, dan merupakan puncak budaya daerah. Menelusuri asal-usul wayang secara ilmiah memang bukan hal yang mudah. Sejak zaman penjajahan Belanda hingga kini banyak para cendikiawan dan budayawan berusaha meneliti dan menulis tentang wayang. Ada persamaan, namun tidak sedikit yang saling- silang pendapat. Hazeu berbeda pendapat dengan Rassers begitu pula pandangan dari pakar Indonesia seperti K.p.a. Kusumadilaga, Ranggawarsita, Suroto, SriMulyono dan lain-lain. Namun semua cendikiawan tersebut jelas membahas wayang Indonesia dan menyatakan bahwa wayang itu sudah ada dan berkembang sejak zaman kuno, sekitar tahun 1500 SM, jauh sebelum agama dan budaya dari luar masuk keIndonesia.

Jadi, wayang dalam bentuknya yang masih sederhana adalah asli Indonesia, yang dalam proses perkembangan setelah berseniuh dengan unsur-unsur lain, terus berkembang maju sehingga menjadi ujud dan isinya seperti sekarang ini. Sudah pasti perkembangan itu tidak akan berhenti, melainkan akan berlanjut di masa-masa mendatang. Wayang yang kita lihat sekarang ini berbeda dengan wayang pada masa lalu, begitu pula wayang di masa depan akan berubah sesuai zamannya. Tidak ada sesuatu seni budaya yang mandeg. Seni budaya akan selalu berubah dan berkembang, namun perubahan seni budaya wayang ini tidak berpengaruh terhadap jati dirinya, karena wayang telah memiliki landasan yang kokoh.

Landasan utamanya adalah sifat "hamot, hamong, hamemangkat yang menyebabkannya memiliki daya tahan dan daya kembang wayang sepanjang zaman. Hamot adalah keterbukaan untuk menerima pengaruh dan masukan dari dalam dan luar; Hamong adalah kemampuan untuk menyaring unsur-unsur baru itu sesuai nilai-nilai wayang yang ada, untuk selanjutnya diangkat menjadi nilai-nilai yang cocok dengan wayang sebagai bekal untuk bergerak maju sesuai perkembangan masyarakat.

Hamemangkat atau memangkat sesuatu nilai menjadi nilai baru. Dan, ini jelas tidak mudah. Harus melalui proses panjang yang dicerna dengan cermat. Wayang dan seni pedalangan sudah membuktikan kemampuan itu, berawal dari zaman kuna, zaman Hindu, masuknya agama Islam, zaman penjajahan hingga zaman merdeka, dan pada masapembangunan nasional dewasa ini. Kehidupan global juga merupakan tantangan dan sudah barang tentu wayang akan diuji ketahanannya dalam menghadapinya.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti nantinya akan mendeskripsikan dan memaparkan situasi atau peristiwa secara mendalam melalui hasil wawancara, analisis dan menginterpretasikan fakta-fakta. Sesuai dengan judul penelitian ini yang tidak terlepas dari tema budaya, karena itu peneliti merasa perlu menggunakan pendekatan budaya yang menurut Richart E. Porter dan Lerry A. Samofar mengatakan bahwa budaya berkenaan dengan cara manusia hidup, manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya, baik itu bahasa, persahabatan, kebiasaan makan, praktek komunikasi, tindakan-

tindakan social, kegiatan-kegiatan ekonomi, dan politik serta teknologi, semua itu berdasarkan budaya dengan pendekatan budaya peneliti bermaksud agar lebih mudah mendapatkan data kualitatif yang objektif dan mendalam yang nantinya data hasil penelitian tersebut dapat disajikan secara deskriptif, sehingga temuan hasil penelitian tersaji secara urut, detail dan mendalam.

4. DATA, DISKUSI & HASIL TEMUAN

Wayang Sukuraga adalah kesenian yang termasuk ke dalam kategori wayang kontemporer. Wayang ini kontemporer karena memunculkan cerita dan tokoh yang khas dari wayang ini sendiri. Wayang ini lahir dan tumbuh di Sukabumi sekitar tahun 1996 yang diciptakan oleh seorang seniman yang bernama Effendi. Wayang Sukuraga ini berbeda dengan jenis wayang yang telah berkembang sebelumnya di Indonesia khususnya Jawa Barat. Kesenian Wayang Sukuraga ini terbuat dari kulit dan berbentuk dua dimensi, berbeda dengan wayang yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat yang biasanya berbentuk tiga dimensi. Dalam situs web resmi Wayang Sukuraga (www.sukuragafoundation.org/id/) dikatakan bahwa wayang ini merupakan jenis wayang yang cerita dan penokohnya sangat berbeda dengan wayang pada umumnya. Wayang yang tumbuh dan berkembang di Indonesia pada umumnya menceritakan tentang kisah Mahabarata dan Ramayana dan tokohnya pun diambil dari kisah pewayangan Hindu di India

Menurut Effendy sebagai narasumber (wawancara, 2019) Wayang Sukuraga adalah salah satu jenis seni pertunjukan wayang yang berasal dari Sukabumi yang dibuat oleh Effendy sendiri pada tahun 1997. Secara etimologi Wayang Sukuraga berasal dari kata "suku" yang berarti anggota dan "raga" yang berarti badan. Hal ini merujuk pada karakteristik Wayang Sukuraga yang pembuatannya terinspirasi dari anggota tubuh manusia. Adapun penerapan inspirasi tersebut bisa dilihat dari bagaimana Wayang Sukuraga mengadopsi bentuk tubuh manusia seperti mata, hidung, mulut, telinga, tangan, dan kaki, menjadi bentuk tangan, kaki, dan kepala wayang sertamotifnya.



Gambar 1. Wayang Sukuraga
Sumber: Dokumentasi Penulis

Cerita dan tokoh Wayang Sukuraga ini tidak mengambil cerita pada dari kisah Mahabarata maupun Ramayana yang biasanya diangkat dalam pewayangan. Cerita dan penokohan Wayang Sukuraga diambil dari kehidupan sehari-hari yang terjadi dalam masyarakat, yang berbeda dengan wayang pada umumnya ceritanya yang merupakan hegemoni dari kebudayaan Hindu di India. Namun Wayang Sukuraga ini merupakan kesenian tradisional hasil karya seniman lokal, muncul sebagai jawaban dari keresahan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh Wayang Sukuraga ini diambil dari bagian-bagian tubuh dari manusia. Tokoh yang diambil dari bagian tubuh manusia seperti Panon, ceuli, Irung, Suku dan sebagainya. Setiap tokoh menggambarkan peran dan kebiasaan manusia dalam kehidupan yang digambarkan dengan bagian dari tubuh manusia itu sendiri. Menurut Dayari cerita dalam pewayangan ini sesuai dengan nama setiap tokohnya yang diambil dari anggota badan seperti mulut, telinga, tangan dan sebagainya. Ceritanya lebih banyak mengangkat unsur konflik manusia secara internal yakni konflik para anggota badan manusia.

Tokoh Wayang Sukuraga lebih diambil dari bagian-bagian tubuh manusia dan memiliki peranan masing-masing dalam kehidupan manusia. Dalam Artikel yang ditulis Dayari (2014) Effendi mengemukakan bahwa: Wayang Sukuraga, adalah

'bagian yang mampu berucap mengejawantahkan segala tindak-tanduknya, setiap bagian dalam tubuh adalah cerminan manusia kelak. Seperti dalam ajaran Islam dimana suatu hari nanti tangan, mulut, mata, dan kaki akan mempertanggung jawabkan segala tingkahnya. Kemana kaki melangkah, apa yang dilakukan tangan, apa yang diucapkan mulut, apa yang dilihat mata suatu saat akan diperanggung jawabkan kepada Tuhan yang Maha Kuasa setelah manusia meninggal dunia dan rohnya menghadap yang Kuasa. Simbol-simbol yang diaplikasikan dalam alat indera merupakan gambaran tingkah polah manusia, hingga cerita yang dipertunjukkan adalah percakapan yang terjadi antara pihak-pihak tersebut. Kaki yang bercengkrama dengan tangan, kaki dengan mata, dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh dalam naskah pewayangan ini selalu bisa menjadi diri sendiri, yaitu menceritakan apa yang dilakukannya.

Tokoh-tokoh dalam wayang ini merupakan interpretasi Effendi bahwa manusia sering bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu, bertindak hanya didasari hawa nafsunya sehingga banyak tindakan kaki, tangan, mulut, hidung dan mata di luar kendali

pikirannya. Mereka seperti menjadi makhluk yang dipimpin oleh dirinya sendiri. Kisah-kisah yang dipertunjukkan dalam Wayang Sukuraga ini memberikan pelajaran kepada apresiatornya.

Hadirnya Wayang Sukuraga merupakan suatu inovasi yang merupakan suatu usaha memertahankan kesenian tradisional di tengah pengaruh budaya asing di era globalisasi. Wayang Sukuraga sendiri, proses penciptaannya memerlukan waktu yang cukup lama yakni sejak 1987 hingga 1996. Kesenian Wayang Sukuraga ini berawal dari lukisan-lukisan karya Effendi yang kemudian divisualisasikan ke dalam bentuk kesenian wayang. Pada tahun 1996, kesenian Wayang Sukuraga pertamakali tampil dikalangan masyarakat umum yaitu di Kampung Kubang, Sukabumi. Bahkan pada tahun 1997, Wayang Sukuraga sempat tampil di salah satu stasiun televisi swasta yaitu RCTI dalam acara BUMBATA. Setelah itu, perkembangan selanjutnya, Wayang Sukuraga mulai sering tampil di berbagai acara seperti tahun 1999 di Gedung YPK Bandung, malam Braga di Bandung, pasar seni Jaya Ancol dalam acara Jambore Seni Rupa Nasional.

Menurut effendy sukuraga manusia adalah sesuatu yang kita perintah dan kita kendalikan, anggota tubuh manusia yang memiliki peran dan fungsinya masing masing ini bisa kita kendalikan ke arah yang baik ataupun buruk, dengan kata lain kita adalah dalang dari anggota tubuh manusia. Karena itulah Effendy kemudian berpendapat bahwa manusia adalah dalang dan anggota tubuhnya adalah wayang.

Setelah menggali filosofi dari sukuraga, Effendy merasa mendapatkan kata hati untuk membawa sukuraga ke kancah pewayangan. Effendy kemudian mulai bereksperimen dengan mencari tahu cara membuat wayang dan mempelajari pewayangan kepada teman-teman senimannya di Sukabumi. Semenjak itu dalam prose kreatifnya Effendy mengalihkan lukisan Sukuraganya ke dalam media kulit dan dibentuk menjadi wayang, wayang-wayang ini bergambarkan anggota tubuh manusia seperti kaki, tangan, mata, hidung dan lain-lain, sehingga kemudian lahirlah wayang sukuraga di tahun 1997.

Pada tahun 2001, didirikanlah Yayasan Karya Cipta Sukuraga yang bertujuan membantu hak-hak penciptaannya. Yayasan ini merupakan lembaga yang didirikan atas dorongan sebagai payung hukum karya-karya ciptaan sukuraga. Yayasan ini berakta notaris no.3

tahun 2001, notaris: Rusdiana SH.Spi. Wayang Sukuraga mampu bertahan dan bahkan mampu mendirikan sebuah yayasan yang menaungi kesenian tradisional. Selain itu, Wayang Sukuraga telah tampil puluhan kali di berbagai event lokal kota Sukabumi. Bahkan sejak tahun 2011 selalu ikut dalam pementasan berbagai festival nasional maupun internasional, seperti wayang Bandung International Festival 2011, International Mask and Gunungan Puppet Festival 2013, dan Semarang Trade and Tourism 2013 (www.Fendisukuraga.com).

Pada perkembangannya, kesenian Wayang Sukuraga ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau tontonan semata. Unsur cerita yang diangkat dalam pementasan juga banyak mengandung unsur pendidikan terutama dalam hal membangun karakter bangsa. Sehingga kemudian unsur pendidikan tidak hanya disajikan saat pementasan, tetapi juga dihadirkan kedalam sekolah formal. Wayang Sukuraga dijadikan media pendidikan karakter di salah satu sekolah di Kota Sukabumi. Puncaknya, pertengahan tahun 2015, Wayang Sukuraga memperoleh penghargaan Anugerah Inovasi Jawa Barat dalam bidang seni budaya dengan kategori Wayang Sukuraga sebagai media pendidikan karakter bangsa.

Bentuk Visualisasi Wayang Sukuraga

Seperti halnya pewayangan pada umumnya, Wayang Sukuraga juga memiliki tokoh- tokoh untuk dimainkan, Tak kurang Wayang Sukuraga memiliki 5 buah tokoh, yaitu Mulut, Leungka, Leungke, Irung dan panon, masing masing dari karakter tersebut memiliki sifatnya masing-masing. Setiap tokoh wayang sukuraga memiliki karakter sesuai dengan anggota tubuh manusia yang mereka wakili. Sebagai contoh apabila tokoh tersebut adalah mulut maka sifatnya adalah suka membicarakan orang, memfitnah, menahsehati lalu apabila tokonya kuping sifatnya adalah suka menguping, mendengarkan dan lain- lains. Tokoh tokoh ini juga diberi nama dengan mengacu pada anggota tubuh mereka, selain itu motif atau corak di badan tokoh-tokoh tersebut juga dibuat sesuai dengan anggota tubuh yang ada. Ke 5 karakter tersebut adalah sebagaiberikut:

a. Mulut

Mulut merupakan karakter yang mewakili mulut. Mulut adalah tokoh yang suka berbicara. Sifat baiknya adalah suka memberikan edukasi, suka memberitahu, dan suka memberikan dukungan, sedangkan sifat buruknya adalah suka berbohong, bergunjing, memfitnah, mencibir dan memaki orang.



Gambar 1. Gambar Mulut
Sumber: Dokumentasi Penulis

b. Leungka

Leungka merupakan lengan kanan, memiliki sifat baik suka memberi, sedangkan sifat buruknya adalah mencuri dan ringan tangan. Leungka dianggap karakter yang mirip dengan Leungke namun lebih banyak diberi tugas tau pekerjaan yang baik, selain itu Leungka lebih diutamakan dan diandalkan daripada Leungke.



Gambar 2. Gambar Leungka
Sumber: Dokumentasi Penulis

c. Leungke

Leungke merupakan lengan kiri, sifatnya tidak jauh berbeda dengan leungka, namun lebih sering diberi pekerjaan yang tidak terlalu utama atau sekunder.



Gambar 3. Gambar Leungke
Sumber: Dokumentasi Penulis

Irung merupakan karakter yang mewakili dari hidung, memiliki sifat suka menghirup dan mengenali bau. Irung merupakan tokoh yang paling netral dalam pewayangan, hal itu bisa dilihat dari sifatnya yang pasif.



Gambar 4. Gambar Irung
Sumber: Dokumentasi Penulis

Panon adalah mata, sifat buruknya adalah suka mengintip dan melihat hal yang dilarang, sedangkan sifat baiknya adalah suka belajar dan mengamati.



Gambar 5. Gambar Panon
Sumber: Dokumentasi Penulis

Ceuli adalah telinga, kebiasaan buruknya adalah suka menguping, sedangkan kebiasaan baiknya adalah suka mendengarkan.



Gambar 6. Gambar Ceuli
Sumber: Dokumentasi Penulis

filosofi tidak kena maka dibuat dari kulit. Sedangkan

Wayang sukuraga merupakan wayang yang berasal dari sukabumi, wayang ini dibuat oleh seniman bernama effendi. Menurut effendi, dewasa ini banyak sekali orang yang tidak menjaga anggota badannya dengan baik, padahal fitrah manusia adalah untuk menjaga anggota badannya agar tidak melakukan perbuatan yang tidak baik.

Menurutnya hal tersebut salah satunya disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai cara memperlakukan anggota badan mereka, untuk itulah sangat penting untuk menyampaikan bagaimana caranya memperlakukan anggota badan manusia kepada masyarakat salah satunya dengan menyampaikan filosofi wayang sukuraga.

Munculnya Wayang Sukuraga ini berawal dari sebuah lukisan pada tahun 1987 dengan tema “Kesenian Sukraga”, kemudian dikembangkan kembali dan memunculkan tema lanjutan dengan judul “Langkah-langkah”. Setelah itu lukisan tersebut dikembangkan lagi kedalam bentuk wayang dan mulai dipentaskan kepada masyarakat sekitar tahun 1996. Wayang Sukuraga merupakan salah satu jenis wayang kontemporer, sebab dalam hal tokoh maupun unsur cerita berbeda dengan wayang pada umumnya. Dimana kebanyakan kesenian wayang di Indonesia, dalam petunjukannya mengangkat cerita berdasarkan kisah Mahabarata maupun Ramayana.

Namun berbeda dengan Wayang Sukuraga, dalam hal cerita kesenian ini mengangkat tema tidak berdasarkan Mahabarata maupun Ramayana, akan tetapi mengangkat cerita dari kehidupan masyarakat sehari-hari. Isi cerita yang dipentaskan lebih fleksibel, bisa saja disesuaikan dengan kondisi di masyarakat sendiri. Isi cerita sendiri bisa merupakan kritik terhadap masyarakat, pemerintah maupun untuk saran pendidikan.

Filosofi wayang sukuraga adalah mengingatkan manusia sebagai dalang dari anggota tubuhnya, yang mana anggota tubuh tersebut bias berbuat baik maupun buruk, effendi juga ingin mengingatkan manusia tentang suatu masa akhirat yang dimana semua anggota tubuh manusia dapat berbicara dan mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya di dunia dan itu tertuang di ayat alquran di surat yasin ayat 65 yang dikaitkan dengan filosofi wayang sukuraga.

Yang menarik wayang sukuraga ini terbuat dari kulit karena manusia itu dasarnya lebih menyukai permukaan (kulit) walaupun pada awalnya yg membuatnya itu wayang 3 dimensi. Cuma karena setelah dilihat berhubungan dengan anggota tubuh manusia itu

manusia lebih suka permukaan, sehingga sangat cocok disampaikan melalui karakter – karakter anggota tubuh.

Dalam pertunjukkan berisi tentang konflik anggota tubuh menyampaikan pernyataan bahwa mereka akan bersaksi bila kedepannya. Dalam pementasannya cerita di ambil dari kehidupan sehari – hari apa yang disukai maupun tidak disukai. Awal wayang sukuraga hadir adalah awalnya berupa lukisan peran – peran sukuraga yang dibuat di Jogjakarta tahun 1993. Nama wayang sukuraga diambil karena tokoh – tokoh nya pun dari anggota tubuh.

Nama sukuraga diambil dari nama “suku” yang berarti bagian dan “raga” yang berarti tubuh. Maka semua bagian dalam penokohan adalah anggota tubuh. Dan untuk musik menggunakan musik sunda atau disebut rarawitan. Dan yang menarik wayang sukuraga terdapat ornament berupa bentuk jari missal pada tokong tangan. Alasan di ambil ornament tersebut sebagai penyesuaian atau spesifik ciri wayang sukuraga di wayang tersebut. Sebelum hadir nya wayang pada tahun 1993 ada proses seperti manusia yaitu ada nya embrio. Pada tahun 1989 itu sudah lahir visual lukisan yang menjadi embrio nya wayang sukuraga.

Dalam warna nya bisa disesuaikan dengan menjelaskan bahwa warna itu kaya dan kekayaan di dunia ini juga banyak sekali dan beraneka ragam. Pada awal nya tokoh wayang sukuraga sudah berwarna. Warna yang diambil adalah warna alam seperti warna langit, tanah dengan asumsi bahwa manusia terbuat dari tanah. Dan mengapa awal wayang sudah berwarna karenaini bagian dari sebuah perkembangan visual yang dibuat.

5. KESIMPULAN

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil yaitu : Wayang sukuraga ini dilatarbelakangi oleh munculnya keresahan dari diri effendi yang melihat kondisi masyarakat saat ini yang semakin meninggalkan nilai- nilai dan norma agama. Sehingga pemikiran ini di implementasikan dengan membuat suatu kesenian yaitu wayang sukuraga yang dimana isi cerita nya menceritakan dari kehidupan masyarakat sehari–hari.

Dan nama wayang sukuraga terdiri dari 2 kata yaitu Suku dan Raga. Suku yang berarti bagian dan Raga yang berarti Anggota. Dan tokoh – tokohnya adalah anggota tubuh maka dari itu kenapa di beri nama Wayang Sukuraga. dan wayang sukuraga mempunyai ciri khas berupa ornamen dalam wayang.

Maka Peneliti menarik kesimpulan bahwa Wayang Sukuraga ini dibuat atas pemikiran dari effendi yang sudah menjalani beberapa pertimbangan konsep desain komunikasi visual yang bermakna tentang kehidupan yang bersifat sandiwara, yang dimana manusia menjadi dalang dan anggota tubuhnya menjadi wayang dan dasar-dasar pemikiran yang lain..

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hardjowirogo, 1982, Sejarah Wayang Purwa, Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- [2] Harsya W. Bachtiar, 1985, Budaya dan Manusia Indonesia, Yogyakarta: PT. Hanindita.
- [3] Mochtar Lubis, 1987, Dampak Teknologi pada Kebudayaan, dalam Teknologi dan Dampak Kebudayaannya, Volume II, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [4] Pandam Goeritno, Wayang Salah Satu Dimensi dalam Dinamika Menuju Kebudayaan Nasional, dalam Analisis Kebudayaan, Tahun II, No. 1-1981/1982.
- [5] Barthes, Roland. 1972. Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa. Jakarta: Jalasutra
- [6] Fiske, John. Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Bandung : Jalasutra
- [7] Kriyantono, Rachmat. 2007. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana
- [8] Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- [9] Littlejohn, Stephen W., 2009, Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9. Jakarta. Salemba Humanika.
- [10] The Liang Gie, 1976, Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan), Yogyakarta: Penerbit karya Yogyakarta.
- [11] Alex Sobur. 2003. Semiotika Komunikasi, Bandung: Rosdakarya
- [12] Tinarbuko, sumbo, semiotika komunikasi visual, Yogyakarta: Jalasutra, 2008
- [13] Sulasmi Darmaprawira W. A., Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya. Bandung : Penerbit ITB
- [14] Cenadi, Christine Suharto. 1999. Elemen-elemen dalam Desain Komunikasi Visual. Nirmana Vol. 1, No. 1, Juli 1999
- [15] Sanyoto, Sadjiman Ebd, 2010, Nirmana, Elemen-Elemen Seni Dan Desain. Yogyakarta: Jalasutra.